BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, orientasi dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh paham kapitalisme yang menitikberatkan pada aspek material. Sementara, sisi batiniah manusia kurang mendapatkan perhatian yang optimal. Fenomena ini jelas akan berpengaruh destruktif pada proses pembentukan *insan kamil* sebagai wujud dari tujuan pendidikan. Pendidikan yang hanya menekankan pada sisi lahir manusia, akan melahirkan sosok insan yang kurang mampu memahami eksistensi dirinya, yaitu sebagai makhluk Allah dan sekaligus berperan sebagai khalifah di bumi. Di samping itu, pendidikan yang hanya menekankan pada sisi lahir manusia juga akan melahirkan pribadi-pribadi individualis, materialis dan pragmatis yang mengabaikan arti pentingnya nurani dalam menghadapi persoalan hidup.

Akibat dari ranah pendidikan semacam itu adalah munculnya sikap arogansi dan kesewenang-wenangan mereka yang kuat terhadap kaum yang lemah. Perilaku ini muncul karena minimnya nilai-nilai moralitas dalam pendidikan. Bahkan, saat ini ada upaya-upaya tertentu dari kaum sekuler yang menginginkan pelepasan nilai pendidikan nilai moral dan religius dari sistem pendidikan yang terkenal dengan paradigma “pembebasan manusia” dari sikap religius.¹

Oleh sebab itu, untuk mencari format pendidikan yang ideal dalam perspektif Islam, perlu usaha pencarian kembali nuansa pendidikan yang

¹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989), 7.

berlandaskan Islam. Menurut Fathiyah Hassan Sulaiman ciri khas pendidikan Islam secara umum adalah bersifat moral religius yang nampak jelas pada tujuan-tujuan yang hendak dicapai maupun sarana-sarannya dengan tanpa mengabaikan aspek duniawinya.²

Pemikiran tentang pendidikan Islam yang berisikan moral religius telah banyak dikemukakan oleh para tokoh muslim terdahulu, salah satu diantaranya adalah Imam al-Ghazali. Pemikiran Imam al-Ghazali menekankan penerapan nilai-nilai Islam secara kaffah dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa berkembang. Dalam rangka penerapan nilai-nilai tersebut beliau banyak menekankan pada pendidikan akhlak. Salah satu rumusan pemikirannya perihal pendidikan akhlak tertuang dalam kitabnya *Ihya' Uluumuddin*.³

Ihya' Uluumuddin adalah kitab karya Imam al-Ghazali yang paling representatif yang membahas masalah akhlak pada pusat kajian yang berkaitan dengan *tarbiyatun nafs* (pendidikan jiwa). Kitab ini terdiri dari empat bab utama yaitu : bab pertama tentang ibadah, kedua tentang adat istiadat (muamalat antar sesama manusia), ketiga dan keempat tentang metode pembentukan akhlak manusia yang terpuji, dan penyembuhan akhlak yang telah mengalami kerusakan.⁴

Dalam kitab ini Imam al-Ghazali memberikan bimbingan kepada generasi muda serta menuntut mereka untuk berpijak pada nilai-nilai kehidupan yang luhur serta bermanfaat bagi sesama manusia, alam dan makhluk hidup lainnya. Aliran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali berpijak pada teori akhlak Islam yang cukup

² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Akhmat Hakim (Jakarta :P3M, 1990), 24.

³ Ahmad Syafir, *Etika Islam* (Jakarta : Logos, 1998), 172.

⁴ Amat Zuhri, *Ilmu Tasawuf* (Pekalongan : STAIN PRESS, 2005), 94.

rinci dan juga adanya penekanan untuk mengamalkan teori tersebut. Jadi dapat dirasakan nilai praktisnya dalam konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali.⁵

Setelah beberapa dekade berikutnya muncullah seorang tokoh yang konsen terhadap persoalan moralitas umat, dimana kehidupan keberagamaan masyarakat pada saat itu banyak dipengaruhi oleh budaya Barat dan tentara Mongol yang sengaja mengobrak abrik tatanan kehidupan umat Islam. Selain itu aqidah dan pemikiran umat Islam dalam keadaan (*jumud*) dibalut oleh lumpur *taklid*, *khurafat*, dan *bid'ah*.⁶ dialah Ibnu Qayim al-Jauziyah, yang lahir di Damascus pada tahun 691 H/ 1292 M dan meninggal pada tahun 751 H/ 1350 M.⁷

Paradigma pemikiran Ibnu Qayim banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyyah, yaitu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga ia terkenal dengan sebutan ulama salaf dan puritan. Sebagai akibat dari paradigma berfikir tersebut, pemikiran pendidikan Ibnu Qayim diarahkan kepada tercapainya kebahagiaan yang hakiki sebagaimana misi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits yakni di akhirat tanpa mengesampingkan kebahagiaan di dunia meskipun semu. Dengan kata lain masalah dunia dan akhirat diberi porsi yang seimbang dalam pendidikan, sehingga tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah lebih bersifat moralitas religius yaitu pendekatan diri kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

⁵ Sumiyati, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ihyaa' Uluumuddin Karya Imam al-Imam al-Ghazali* (Pekalongan :Skripsi Jurusan Tarbiyah, 2011), 12.

⁶ Laily Mansyur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 221.

⁷ Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, jilid II (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1994), 164.

⁸ Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Kaustar, 2001), 202.

Komitmen Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah terhadap nilai-nilai keagamaan tentu berbeda dengan kondisi pendidikan modern dewasa ini yang terasa menyimpang dari tujuan pendidikan yang ideal. Di mana porsi pengembangan nalar lebih ditekankan, tanpa memperhatikan pada pengembangan aspek-aspek dan potensi lainnya. Dengan kata lain pendidikan hanya menekankan pada aspek kognitif saja, sedang aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya out put yang dihasilkan adalah manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan, sedangkan jiwanya kosong dan gersang, dikarenakan tidak mengenal agama dan moral (akhlak). Seharusnya pendidikan merupakan proses humanisasi, tetapi realitas yang terjadi adalah sebaliknya terjadi proses dehumanisasi. Dari sini diperlukan adanya perencanaan pendidikan yang mampu mengubah perilaku hidup manusia sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yakni “*humanistic education*”. Dalam konteks pendidikan Islam diistilahkan dengan menempatkan manusia sebagai tuhan yang kreatif, dinamis, liberal dan bertanggung jawab pada Tuhan maupun alam semesta.⁹

Untuk mencari format pendidikan yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani, antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maka diperlukan upaya untuk menelaah kembali khazanah pendidikan periode klasik dan pertengahan,¹⁰ khususnya dalam bidang pemikiran pendidikan akhlak atau moral. Dan hal itu diwakili oleh Imam al-Ghazali (1059-1111 M) dan Ibnu Qayim (1292-1350 M).

⁹ Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 139.

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 56. Harun Nasution mengelompokan tokoh intelektual Muslim menjadi tiga periode, yaitu periode klasik antara tahun 650-1250 M, periode pertengahan antara tahun 1250-1800 M dan periode Modern dimulai sejak 1800 M.

Selain itu mereka berdua juga termasuk imam atau pemimpin para sufi, banyak para sufi yang mengambil metode pensucian jiwa mereka berdua. Kabaikan Imam al-Ghazali atas ilmu jiwanya tertuang dalam kitab *Ihya' Uluumuddin*, sedangkan Ibnu Qayim bisa dirujuk pada kitab *Madarij as-Salikin* dan *Tuhfah al-Wadud bi ahkam al-Maulud*. Dan pemikiran mereka berdua sejalan dengan pola pikir religius dan sufistik.¹¹

Melihat sekilas pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim yang menekankan kepada pendidikan moral, maka nampaklah relevansinya untuk menjawab persoalan-persoalan pendidikan yang timpang tersebut. Terlebih dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang semakin cepat dan tidak menentu serta pengaruh globalisasi yang begitu besar. Oleh karena itu, elaborasi terhadap konstruk pemikiran pendidikan moral Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah sangat diperlukan untuk dapat diaktualisasikan dalam praktek pendidikan Islam dewasa ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis ingin mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah ?
2. Bagaimana perbandingan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah ?

¹¹ Alwi Haidar, *Kemurnian dan Kelembutan Jiwa* (Jakarta : Risalah Gusti, 2001), 81.

3. Bagaimana aktualisasi pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah tentang pendidikan akhlak dengan praktek pendidikan dewasa ini ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dan berdasarkan pengolahan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Ingin mendeskripsikan secara menyeluruh konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah
2. Ingin mengetahui perbandingan konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah
3. Ingin mengetahui aktualisasi pemikiran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah apabila diterapkan dalam praktek pendidikan dewasa ini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teori

Menambah khazanah keilmuan Islam yang membahas perihal akhlak Islam dan memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

2. Praktik

Memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidik, orang tua, maupun masyarakat dalam upaya pembinaan pendidikan akhlak pada diri

anak agar menjadi manusia yang *berakhlakul karimah* yang diterapkan dalam kegiatan pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pendidikan moral dalam Islam dengan mengambil obyek pemikiran para tokoh muslim banyak sekali mendapatkan perhatian. Diantara pemikiran para tokoh muslim yang perlu mendapatkan perhatian adalah Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah yang pengkajian tentang mereka belum terlalu banyak dilakukan.

Pemikiran Imam al-Ghazali mengenai konsep pendidikan akhlak yang sudah diteliti antara lain Amrullah, dalam tesisnya yang berjudul “Aktualisasi Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Konsep Pensucian Jiwa di Era Modern ; Suatu Upaya Perbaikan Moral Umat Islam Indonesia”(Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang, 2008). Dalam tesis ini dijelaskan akan pentingnya pensucian jiwa bagi masyarakat modern demi menyelamatkannya dari keterpurukan buruknya moral dan tingkah laku mereka. Disini dijelaskan akan peran konsep pensucian jiwa Imam al-Ghazali dalam membimbing jiwa manusia modern yang sudah mulai tergerus kualitas moral umat Islam yang sudah kalah oleh budaya modern yang tidak selaras dengan ajaran Islam.

Kemudian sepanjang yang penulis ketahui, kajian terhadap Ibnu Qayim al-Jauziyah dalam hal pendidikan moral belum pernah dilakukan. Namun demikian, pembahasan yang terkait dengan tema pendidikan moral dalam pandangan Ibnu Qayim dapat dijumpai antara lain:

Dalam kitab yang berjudul “*Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibnu Qayim*” karya Hasan bin Ali al-Hijazy, yang diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah dengan judul “*Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayim*”, terbitan pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001. Buku tersebut membahas tentang *Fikrut Tarbawi* Ibnu Qayim yang menjadikan Islam sebagai manhaj kehidupan, dan menjelaskan tentang tujuan penciptaan manusia, pengertian ibadah dan pengertian fitnah serta menjelaskan tentang hakikat kesempurnaan manusia dan bentuk tarbiyah yang mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan hidupnya. Dalam buku tersebut juga disinggung sedikit mengenai masalah pendidikan akhlak selaku aspek pendidikan yang harus dijalankan dengan baik demi penanaman akhlak atas setiap manusia. Dalam kesimpulannya, Hasan bin Ali mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses pendidikan yang menjadikan anak didik mendapatkan ilmu dan makrifat yang dengannya seorang hamba mampu menjadi manusia seutuhnya, yang mampu membedakan antara baik dan buruk serta bertingkah laku yang baik.

Dari gambaran sekilas terdapat perbedaan yang mendasar atas kajian Hasan bin Ali dengan penelitian yang akan penulis lakukan. *Pertama*, dari aspek wilayah kajian. Penelitian Hasan bin Ali mengkaver hampir semua aspek-aspek pendidikan. Efek dari luasnya wilayah kajian tersebut adalah pembahasan Hasan bin Ali kurang terfokus dan mendalam pada satu aspek kajian. Hal ini berbeda dengan kajian yang akan penulis lakukan, di mana kajian hanya terfokus pada permasalahan pendidikan akhlak Ibnu Qayim. *Kedua*, dari aspek metode dan pendekatan. Penelitian Hasan bin Ali sangat normatif. Dalam kajiannya, Hasan bin Ali hanya mengungkap apa yang tersurat dalam pemikiran Ibnu Qayim, tidak menyentuh apa yang

melatarbelakangi serta dalam konteks apa Ibnu Qayim mengungkapkan gagasannya. Dalam hal ini (metode dan pendekatan), kajian Hasan bin Ali terdapat perbedaan signifikan dengan penelitian penulis. Apalagi penulis dalam penelitian ini akan mengkomparasikan pemikiran Ibnu Qayim dan Imam al-Ghazali.

Terakhir dalam karya sebuah tesis yang ditulis oleh Semedi pada program pascasarjana IAIN Yogyakarta tahun 1995 yang berjudul, “*Konsep Pendidikan Kesehatan Mental Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah (Telaah Kitab Madarijus Salikin)*”. Penelitian ini hanya menekankan pentingnya kebersihan hati (*kesehatan mental*) yang dimulai dengan pengenalan kepada Allah dan kedudukan dirinya dihadapan-Nya, yaitu sebagai hamba-Nya semata. Seorang hamba tidak akan melakukan sesuatu, baik yang lahir atau batin kecuali atas perintah Allah. Menurutnya masalah yang berkaitan dengan mental atau hati, mulai dari bagaimana cara menghidupkannya, menyehatkan, menumbuhkan, memelihara, sampai kepada pengorbanannya kesemuanya sudah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dari uraian sekilas tersebut nampak bahwa kajian yang dilakukan oleh Semedi berfokus pada masalah hati dan hanya mengambil kajian satu kitab saja yaitu kitab *Madarijus Salikin*. Sedangkan masalah akhlak atau moral belum disentuh dan dilakukan kajian terhadapnya.

Dari kajian kedua karya tersebut nampak jelas bahwa pengkajian tentang pendidikan moral menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah yang dilakukan secara mendalam, komprehensif, dan komparatif dengan pemikiran tokoh lain seperti Imam al-Ghazali belum dilakukan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Karena itu data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek kajian.

2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data perlu dibedakan menjadi dua jenis; *Sumber Primer*, meliputi karya yang ditulis oleh Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah sendiri yang bersangkutan tentang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak. *Sumber Sekunder*, karya tentang Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah yang ditulis oleh orang lain dan *Sumber Pendukung*, yaitu karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti memilih dan mengklasifikasikan data yang sudah ada berdasarkan keterkaitan dengan obyek penelitian. Sehingga hal ini akan memudahkan dalam mengumpulkan dan dilakukan analisis kedepannya.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dan dirasa cukup maka dilakukan analisa, yaitu dengan cara memilih dan mengklasifikasikan data yang sudah ada berdasarkan keterkaitan dengan obyek penelitian. Selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara deskriptif analisis, yaitu suatu usaha untuk menyusun dan

menganalisa suatu data, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi data yang sudah ada tersebut.¹² Peneliti akan menggunakan apa adanya sesuai dengan sumber yang ada yang memang tidak membutuhkan berbagai interpretasi dalam bentuk narasi yang menggambarkan suatu kajian dalam realitas yang ada.

Dalam menganalisis data, penulis juga menggunakan analisis isi (*content Analysis*).¹³ Maksudnya disini diperlukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam pemikiran-pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah dalam bidang pendidikan akhlak dan juga berbagai tulisan yang mengkaji konsep pemikiran pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah.

Analisis komparatif juga akan digunakan dalam penelitian ini. Analisa ini digunakan untuk mengkomparasikan pendapat kedua tokoh tersebut, sehingga dengan komparasi ini dibuatlah suatu generalisasi terhadap terapan teori-teorinya.¹⁴

Unruk mencapai tujuan penelitian, suatu analisa filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, secara metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sejarah (*history approach*).¹⁵

¹² Winarno Surahmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1985), 139.

¹³ Jujun Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1987), 77.

¹⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1996), 81.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), 32.

G. Sistematika Penulisan

Agar mudah dipahami tema sentral masalah tesis ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut; Dalam bab pertama berisi pendahuluan yang memuat ; Latar Belakang Masalah ; Perumusan Masalah ; Tujuan Penulisan dan Signifikasinya ; Kajian Pustaka ; Metode Penulisan dan Pendekatan, serta Sistematika Penulisan.

Bab kedua Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak yang meliputi; Pengertian Pendidikan Akhlak; Baik dan Buruk ; Landasan Filosofis Pendidikan akhlak ; dan Akhlak dalam Perspektif Pendidik Islam.

Bab ketiga tentang Biografi dan pemikiran Imam al-Ghazali serta Ibnu Qayim tentang pendidikan akhlak yang meliputi; *Pertama* ; yang didalamnya dibahas riwayat hidup dan Latar Belakang Pendidikannya, Setting Sosial, Corak Pemikiran dan Karya-karyanya. *Kedua* ; Pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim tentang pendidikan akhlak, yang terdiri dari ; Pengertian, Dasar dan Tujuan Akhlak ; Kode Etik Pendidik dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif ; Metode Pendidikan Akhlak ; Materi Pendidikan Akhlak ; Lingkungan Pendidikan.

Bab keempat berisi tentang Analisis Pemikiran Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim tentang Pendidikan akhlak, yang berisi ; Karakteristik Pendidikan Akhlak ; Arah dan Orientasi Pendidikan Akhlak ; dan Aktualisasi Pendidikan Akhlak Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayim al-Jauziyah.

Bab kelima adalah bab penutup yang memuat kesimpulan dan penutup.